

TAFSIR LUGHAWI

Syafrijal

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Imam Bonjol Padang
e-mail: syafrijal_buya@gmail.com

Abstract: Lughawi *Tafsir* (Quranic Interpretation) explains the Holy Qur'an through semiotic and semantic including language, morphology, lexical, grammatical, and rhetoric. This kind of interpretation has been used by *Mufasssir* (experts in Quranic Interpretation) to explain the verses of the Quran. Since the Quran was written in a very high style of language, the *mufasssirs* who applied this method should have capability with certain criteria. The Lughawi Tafsir appeared in 2nd and 3rd H, along with the integration of the Arabs and non-Arabians. The fact that Arabic was no longer superior language of that time and the decrease of *zaug 'arabi* (sense of Arabic), necessitated the *Mufasssirs* to strengthen the language so that they could figure out the meanings of the Qur'an. The operational concept in explaining Lughawi Tafsir is done by presenting topics in the fields of *nahu*, *sharaf*, and *balaghah* together with their types and branches.

Key words: quranic interpretation, semiotic and semantic

Abstrak: Tafsir lughawi menjelaskan kitab suci Alquran melalui interpretasi semiotic dan semantic yang meliputi etimologis, morfologis, leksikal, gramatikal, dan retorikal. Tafsir lughawi ini merupakan salah satu corak yang dilakukan oleh mufasssir untuk menjelaskan ayat-ayat Alquran. Karena Alquran mempunyai gaya bahasa yang sangat tinggi, maka mufasssir yang akan menafsirkan Alquran dengan corak ini harus memiliki kapasitas dan kriteria tertentu. Tafsir lughawi ini sudah mulai muncul pada abad kedua dan ketiga hijriyah. Muncul cara menafsirkan Alquran dengan bahasa corak kebahasaan ini disebabkan karena terjadi integrasi antara bangsa Arab dan non bangsa Arab, dan semakin hilangnya *zaug Arabi*, maka mufasssir merasa memerlukan ilmu-ilmu mengenai bahasa Arab untuk menggambarkan makna-makna dan memahami maksud Alquran. Kerangka operasional untuk menjelaskan tafsir lughawi ini adalah dengan mengemukakan pembahasan di bidang ilmu nahu, sharaf, dan balaghah dengan macam-macam dan bagian masing-masing.

Kata kunci: lughawi tafsir, interpretasi semiotic dan semantic

PENDAHULUAN

Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk untuk memperdalam pemahaman dan penghormatan tentang Islam. Bahasanya yang mempesona dan pesan-pesannya yang begitu agung telah meluluhkan hati orang-orang yang membacanya dan membuat mereka kagum. Namun, penulis melihat banyak orang yang hanya terpesona dengan Alquran, seolah-olah Alquran itu kitab suci diturunkan hanya untuk dibaca.

Karena itu ulama bertanggung jawab dan berkewajiban untuk memperkenalkan Alquran dan menyuguhkan pesan-pesan yang tersimpan di balik setiap untaian mutiara kata sejalan dengan perkembangan masyarakat, sehingga Alquran benar-benar berfungsi sesuai menurut semestinya. Untuk menyampaikan pesan-pesan Alquran tersebut, ulama menempuh berbagai

cara dan beberapa metode dan corak penyajiannya. Melihat kepada metode yang digunakan ulama dalam menafsirkan Alquran, ada dalam bentuk ijmal atau mengungkap makna Alquran secara global saja, ada yang menafsirkan secara rinci dan runtut, dan ada juga yang menafsirkan berdasarkan topik tertentu, dan bahkan ada yang membandingkan pendapat ulama tentang pemahaman ayat yang sama, membandingkan antara ayat yang mirip atau ayat dengan hadis. Begitu juga corak yang digunakan mufasssir dalam menafsirkan Alquran, mufasssir menyampaikan pesan Alquran itu sesuai dengan kapasitas ilmu yang mereka miliki. Maka muncullah buku-buku tafsir dengan berbagai corak sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan bidang ilmu yang mereka tekuni. Contohnya adalah tafsir ayat ahkam, tafsir al-adabi al-ijtima'i, tafsir isyari, tafsir kauni, dan lain-lain.

Salah satu metode pendekatan yang sangat signifikan adalah dengan menggunakan pendekatan linguistik atau yang lebih dikenal dengan istilah tafsir lughawi. Tafsir lughawi sangat diperlukan dalam memahami Alqur'an, karena Alqur'an menggunakan bahasa Arab yang penuh dengan sastra, balaghah, fashahah, bayan, tamsil dan retorika, dan al-Qur'an juga diturunkan pada masa kejayaan syair dan linguistik. Bahkan pada awal Islam, sebagian orang masuk Islam hanya karena kekaguman linguistik dan kefasihan al-Qur'an.

PENGERTIAN TAFSIR LUGHAWI

Tafsir lughawi terdiri dari dua kata, yaitu tafsir dan lughawi. Tafsir yang akar katanya berasal dari *فسر* bermakna keterangan dan penjelasan (Abu al-Husain, t.t.: 504). Kemudian lafal itu diikutkan wazan *فعل* yang berarti menjelaskan atau menampakkan sesuatu. Lughawi berasal dari kata *لغى* yang berarti gemar dan menetapi sesuatu (Abu Al-Husain, t.t.: 255). Manusia yang gemar dan menetapi atau menekuni kata-kata yang digunakannya maka kata – kata itu disebut *lughah*.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik sebuah pemahaman bahwa yang dimaksud dengan tafsir lughawi adalah tafsir yang mencoba menjelaskan makna-makna al-Qur'an dengan menggunakan kaedah-kaedah kebahasaan, atau lebih simpelnya tafsir lughawi adalah menjelaskan al-Qur'an melalui interpretasi semiotik dan semantik yang meliputi etimologis, morfologis, leksikal, gramatikal dan retorikal (Abd Muin Salim, 1999: 34). Dengan demikian, maka tafsir lughawi itu merupakan tafsir al-Qur'an yang menjelaskan ayat-ayat suci al-Qur'an lebih banyak difokuskan kepada bidang bahasa. Maksudnya tafsir yang mengkaji Alqur'an dari segi nahwu, sharaf, balaghah (ma'any, bayan dan badi') dan lain sebagainya yang notabeneanya adalah memahami ayat-ayat Alqur'an dengan pendekatan ilmu bahasa, maka seseorang yang ingin menafsirkan al-Qur'an dengan pendekatan bahasa harus mengetahui bahasa yang digunakan al-Qur'an yaitu bahasa arab dengan segala seluk-beluknya, yang terkait dengan nahwu, balaghah dan sastranya. Bahkan Ahmad Syurbasyi (1999: 31) menempatkan

ilmu bahasa dan yang terkait (nahwu, syaraf, etimologi, balaghah dan qiraat) sebagai syarat utama bagi seorang mufassir. Abu hayyan (1992: 14–17) mengatakan bahwa seorang mufassir harus mempersiapkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Mengetahui ilmu lughah, baik yang menyangkut isim, fi'il, maupun huruf.
2. Megetahui tata aturan bahasa Arab, baik ketika belum tersusun dalam suatu kalimat maupun setelah tersusun dalam bentuk kalimat.
3. Mengetahui adanya kata-kata atau kalimat yang baligh atau fashih (ditinjau dari ilmu ma'any, bayan, dan badi').
4. Mengetahui hal-hal yang ijmal, tabyin, umum, khusus, ithlaq, taqyid, dan mengetahui pula dilalah amar dan nahi.
5. Mengetahui perbedaan kata-kata dalam bahasa Arab, baik ketika adanya penambahan huruf maupun pengurangan-nya, dan adanya perubahan harakat dan sebagainya.

Dengan demikian, berarti seseorang belum layak dan tidak pantas menafsirkan al-Qur'an sebelum mengantongi ilmu-ilmu yang disebutkan di atas dan tidak akan mendapatkan hasil yang dalam karya tafsirnya, bahkan akan menyesatkan umat dalam memahami al-Qur'an apabila tidak menguasai ilmu bahasa Arab. Al-Zahabi (t.t.: 266) mengatakan bahwa tidak sepantasnya orang yang beriman kepada Allah mendiskusikan kitab Allah (al-Qur'an) jika tidak pandai bahasa Arab. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa seorang mufassir harus mendalami bahasa Arab. Pengetahuan yang sempit tentang baha Arab tidak cukup dipakai sebagai alat untuk menafsirkan al-Qur'an, karena kadang-kadang suatu kata itu memiliki makna ganda (musytarak), sehingga seorang mufassir yang demikian itu hanya mengetahui salah satu maknanya saja, sementara ada kemungkinan makna yang dikehendaki dalam Al-Qur'an adalah makna lain yang belum diketahuinya.

SEJARAH PERKEMBANGAN TAFSIR LUGHAWI

Menurut Hasan ali al-Aridhi (1994: 23-24), terdapat perbedaan antara tafsir pada abad pertama, kedua dan ketiga hijrah (mutaqaddimin) dengan tafsir pada abad sesudahnya (muta'akhkhirin). Tafsir pada abad pertama, kedua dan ketiga hijrah hanya mengacu kepada inti dan kandungan al-Qur'an serta penjelasan makna yang dikehendaki oleh ayat al-Qur'an. Belum ada perhatian terhadap bahasa, yaitu dari segi nahwu dan I'rab, dan tidak ada pula kajian tentang kata, susunan- susunan kalimat, majaz, ijaz, ithnab, taqdim, ta'khir, wasl, qath' serta nida dan istisna. Apa yang dilakukan oleh ulama tafsir pada abad ketiga yang kemudian mereka tuangkan dalam kitab-kitab karangan mereka, sekaligus mereka mengelompokkannya menjadi bab-bab dan bagiannya adalah karena melihat terjadinya perkembangan ilmiah tentang tafsir pada saat itu.

Apa yang dikatakan al-Aridhi itu, menurut hemat penulis, tidak semuanya benar, karena telah muncul mufassir-mufassir yang mencoba membahas al-Qur'an dari sudut bahasa, tapi jumlahnya sangat sedikit. Bahkan, pada masa sahabat sudah ada mufassir yang mencoba mengkaji dari segi bahasa itu. Sahabat yang banyak ditanya tentang makna dan sinonim kalimat al-Qur'an dan paling banyak menafsirkan al-Qur'an melalui pendekatan bahasa atau syair-syair Arab klasik adalah Abdullah bin Abbas. Oleh karena itu, beliau dianggap sebagai *Abu al-Tafsir* (bapak tafsir) (Manahij fi al-Tafsir : 23).

Penafsiran Abdullah bin Abbas yang cenderung menjadikan syair sebagai salah satu sumber penafsirannya merupakan cikal bakal munculnya madrasah lughah. Hal itu terjadi ketika menjadi pengajar dan pembimbing di madrasah tafsir di Mekah, yaitu pada abad pertama hijrah dan kemudian dilanjutkan oleh murid-muridnya, seperti Sa'id bin Jabir, Mujahid bin Jabar, Ikrimah, Thawus bin Kaisan dan Atha' bin Abi Rabah hingga abad kedua

hijrah (Musa'id Muslim Abdullah Ali Ja'far, 1984: 77-86).

Syeikh Hasan Husain dalam suatu pendapatnya tentang sejarah ilmu tafsir mengatakan bahwa para sahabat dan tabi 'in tidak menaruh perhatian kepada ilmu tafsir, I'rab dan majaz pada masa permulaan pembukuan tafsir, bahkan, metode yang mereka gunakan sama dengan metode ahli hadis dalam meriwayatkan makna-makna Al-Qur'an. Kemudian kondisi yang demikian itu berubah pada masa berikutnya disebabkan semakin bertambah meluasnya interaksi bangsa Arab dan non Arab dan hilangnya *zouq Araby*. Maka para mufassir merasa sangat memerlukan ilmu-ilmu tentang bahasa Arab yang telah dibukukan, yaitu nahwu, sharaf, ma'any, bayan badi', dan lain-lain untuk menggambarkan makna-makna dan menjelaskan maksud-maksud Al-Qur'an yang mulia, sehingga sampailah pada kondisi sebagaimana sekarang (Al-'Aridhi, 1994: 25-26).

Kitab-kitab tafsir yang terkenal dengan prediket tafsir lughawi antara lain adalah kitab Anwar al-Tanzil, Wa Asrar al-Ta'wil karya Imam Al-Baidhawi, Al-Bahr al-Muhith Fi al-Tafsir karya Abu Hayyan al-Andalusy, Irsyad al-'Aql al-Salim Ila Mazaya al-Kitab al-Karim karya Abu Su'ud, Al-Kasysyaf karya Imam Zamakhsyari dan kitab-kitab tafsir yang sejenisnya.

KERANGKA OPERASIONAL TAFSIR LUGHAWI

A. Nahwu

Nahwu merupakan ilmu yang mempelajari kaedah untuk mengenal fungsi-fungsi kata yang masuk pada kalimat, mengenal hukum akhir kata dan untuk mengenal cara mengi'rab. Mengetahui fungsi kata yang masuk pada kalimat, seperti fungsinya sebagai subjek (fa'il), objek (maf'ulun bihi) dan lain-lain, seperti احمد (Ahmadu) yang harakat akhirnya dammah karena diakhiri dengan "u". Mengetahui cara mengi'rab seperti rafa', nashab, khafadh dan jazm.

Dalam masalah nahwiyah, para mufassir tidak sedikit memaparkan perbedaan pendapat di kalangan ulama-ulama nahwu, bahkan mereka memaparkan kata atau kalimat yang dibicarakan itu sampai pada masalah yang detail, seperti mauqi' al-I'rab, artinya mereka tidak hanya berbicara tentang I'rab saja tetapi juga sudah melebar kepada hal-hal yang lebih dari itu. Contohnya dalam surat Al-baqarah, ayat 25: *ان لهم جنات تجري من تحتها النهار*. Ayat tersebut, apabila dilihat dari segi mauqi' al-i'rab, maka kalimat *من تجري من تحتها الانهار* berkedudukan sebagai nasab, karena kalimat tersebut sebagai sifat dari kata "جنات" yang berkedudukan nasab juga (Abu Suud, Juz I : 120).

B. Sharaf

Sharaf adalah salah satu nama cabang ilmu dalam bahasa Arab yang khusus membahas tentang perubahan bentuk kata. Perubahan bentuk kata ini dalam prakteknya disebut tashrif. Dinamakan ilmu sharaf karena ilmu ini khusus membahas mengenai tashrif. Tashrif itu adalah perubahan atau mengubah bentuk kata (shighat), maksudnya, perubahan dari bentuk kata yang satu kepada contoh-contoh bentuk kata yang berbeda untuk tujuan menghasilkan makna-makna yang yang dimaksud. Tidak akan berhasil tujuan suatu makna kecuali dengan contoh-contoh bentuk yang berbeda-beda itu. Contoh-contoh perubahan itu adalah berupa fi'il madhi berubah menjadi fi'il mudhari', menjadi mashdar, isim fa'il, isim maf'ul, fi'il amar, fi'il nahi dan sebagainya.

Dalam kajian tafsir lughawi, masalah syaraf, mufassir memaparkan pula berbagai macam makna dalam satu bentuk (shighat) kata. Contoh : *واياك نستعين*. Abu Hayyan (Al-Bahr, Juz I : 41) mengatakan bahwa kata *الاستعانة* yang berarti *طلب العون*, sedangkan *الطلب* adalah salah satu faedah kata yang mengikuti wazan *استفعل* yang memiliki pengertian lebih kurang 12 macam, antara lain: *التحول* – *الاتحاد* – *الطلب*

C. Balaghah

Balaghah secara etimologi adalah tercapai tujuan melalui sebuah ucapan yang indah dan fasih. Seseorang dikatakan mempunyai ucapan baligh dalam ilmu balaghah adalah orang yang telah tercapai tujuannya karena fasih dan indah bicaranya yang ungkapan bicaranya itu mampu mencapai hati orang yang ditujunya. Alquran mempunyai ungkapan kata balaghah karena kata-kata yang digunakan mempunyai makna yang jelas dan sempurna yang sampai ke dalam hati pembaca atau pendengar. Ungkapan kata dalam al-Qur'an adalah sangat indah. Kata-katanya mampu menceritakan kegembiraan yang dahsyat atau kekaguman dan ketakutan yang dikemas dengan indah.

Ilmu balaghah itu terdiri dari 3 cabang, yaitu: ilmu ma'any, bayan, dan badi'. Dalam Alquran dapat ditemukan ketiga cabang ilmu tersebut, dan masing-masingnya juga terdiri dari beberapa bagian, sebagaimana dapat diuraikan berikut ini:

1. Isim Isyarah

Ungkapan yang menggunakan berbagai macam isim isyarah mengandung rahasia-rahasia keindahan. Ungkapan dengan menggunakan isyarah *ذلك*, kadang-kadang bisa berfungsi *li al-ta'zhim* dan begitu juga halnya dengan menggunakan *هذه*, kadang-kadang bisa berfungsi *li al-tahqir*. Contoh dalam surat Yusuf, ayat:23 *قال فذلكن لمتنتني* , ayat tersebut tidak menggunakan isyarat *هذه* tetapi menggunakan *ذلك*. Hal itu menunjukkan ketinggian derajat yang ditunjukkan oleh ayat tersebut. Sedangkan dalam surat al-Ankabut, ayat 64 :

هذه " Isyarat *وما هذه الحياة الدنيا الا لهو ولعب* " dalam ayata tersebut menunjukkan rendahnya kehidupan dunia (Manhaj Zamakhsyari: 220).

2. Isim Maushul.

Penggunaan *adawat* (perangkat-perangkat) *maushulah* dalam tafsir lughawi memiliki kekhususan tersendiri. Lazimnya, adat

maushul yang ditujukan kepada *li* 'aqil digunakan *من* dan adat maushul yang ditujukan kepada *ghairi* 'aqil digunakan *ما*. Dalam pemakaiannya, ketentuan tersebut tidak selamanya seperti itu. Kadang-kadang adat maushul yang biasanya digunakan *li ghairi* 'aqil dipakaikan juga terhadap 'aqil dan sebaliknya. Penggunaan adat maushul *li ghairi* 'aqil terhadap 'aqil dimaksudkan *li al-tahqir*. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-'Angkabut, ayat 116:

وقالوا اتخذ الله ولدا سبحانه بل له ما فى السموات والارض كل
 له قانتون . Isim maushul yang dipakai dalam ayat di atas ialah “ ما ” yang sebenarnya untuk *li ghairi* 'aqil, pada hal ayat itu bermakna, apa saja yang ada di langit dan yang ada di bumi, termasuk di dalamnya manusia, adalah 'aqil. Hal ini didasari atas qarinah “ قانتون ”. Oleh karena itu, semua yang ada di langit dan di bumi adalah rendah derjatnya di hadapan Allah (al-Kasysyaf, Juz I : 308).

3. Jumlah Ismiah

Di antara kaedah tafsir yang menyangkut kebahasaan ialah kaedah *isim*. Sering kita jumpai kalimat-kalimat dalam al-Qur'an yang diungkap dalam bentuk kalimat *isim* (nominal). Perlu diketahui bahwa dalam beberapa sumber disebut dengan jumlah ismiah. Jumlah ismiah atau kalimat nominal menunjukkan arti *tsubut* (tetap) dan *istimrar* (terus-menerus) muhammad Cizrin (1998: 240).

Penggunaan kata isim yang bertujuan untuk menunjukkan sesuatu yang tetap dan tidak berubah-ubah, contohnya adalah dalam surat al-Kahfi, ayat 18 : “

وتحسبهم أيقاظا وهم رقود ونقلبهم ذات اليمين
 وذات الشمال وهم فى فجوة منه ذلك من آيات
 الله من يهد الله فهو المهتد ومن يضلل فلن تجد
 له وليا مرشدا

Kalimat *وهم رقود* pada ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa para pemuda penghuni

gua itu tidur dalam waktu yang sangat lama dan badan mereka tidak berubah.

Penggunaan kata isim untuk menunjukkan janji surga atau balasan yang amat tinggi. Contoh dalam surat

Al- Hijr, ayat 45 : ان المتقين فى جنات وعيون

Jumlah ismiah (kalimat nominal) itu lebih kokoh dan meyakinkan daripada jumlah fi'liyah (kalimat verbal). Contohnya dalam surat Luqman, ayat 33: “ واخشوا يوما لا يجزي والد عن والده شيئا . Apabila dilihat dari segi makna maka kalimat *ولا مولود* lebih kokoh dan meyakinkan daripada kalimat *والد عن والده* (Al-Kasysyaf, Juz I : 238).

4. Mendahulukan khabar dari pada mubtada'.

Dalam susunan kalimat bahasa Arab, begitu juga susunan kalimat dalam Al-Qur'an, mubtada' didahulukan posisinya dari khabar, karena mubtada' itu adalah subjek dan khabar adalah objek. Namun demikian, kadang-kadang ditemukan pula bahwa khabar itu didahulukan dari mubtada'. Susunan kalimat seperti itu karena ada tujuan tertentu. Mendahulukan khabar di sini memiliki faedah ta'kid terhadap kandungan ayat. Contoh dalam surat Al-Hasyr, ayat 2: *وظنوا انهم ما نعتهم حصونهم* Susunan kalimat di atas memiliki perbedaan kandungan makna dengan susunan kalimat biasa yang sesuai dengan urutan mubtada' kemudian baru ada khabar, seperti susunan berikut:

وظنوا ان حصونهم تمنعهم أو ما نعتهم . Kalimat ini menunjukkan bahwa mereka dilarang keras memasuki benteng tersebut (Al-Kasysyaf, Juz III : 445)

5. Tatsniyah

Pemakaian kata dalam al-Qur'an sesuai dengan pemakaian kata dalam bahasa Arab. Kata dalam bentuk mufrad digunakan untuk makna tunggal dan kata dalam bentuk tatsniyah digunakan untuk makna ganda. Tetapi ada kata dalam bentuk tatsniyah dapat digunakan kata dalam bentuk mufrad.

Penggunaan bentuk tatsniyah kata-kata yang sebenarnya dapat berbentuk mufrad itu maksudnya adalah agar kata tersebut lebih mengena dan kuat. Contoh dalam surat Al-Maidah, ayat 64:

وقالت اليهود يد الله مغلولة غلت ايديهم بما
قالوا بل يداه مبسوطتان

Bentuk tatsniyah kata يداه dalam ayat tersebut maksudnya adalah untuk menekankan kedermawanan dan meniadakan kekikiran. Pada hal kata sebelumnya adalah mufrad, yaitu “ يد الله “ (Al-Kasysyaf, Juz I : 628).

6. Ta'nits

Kata-kata dalam bahasa Arab dikelompokkan kepada dua bentuk yaitu mu'annats dan muzakkar. Kata mu'anats dalam Al-Qur'an bukan hanya menunjukkan kepada jenis kelamin yang pemakaiannya kepada perempuan tetapi kata mu'anats itu dapat juga digunakan dalam kalimat yang menunjukkan lemah dan lembut. Hampir setiap kata mu'anats memiliki konotasi lemah dan lembut itu. Kalimat mu'anats yang dapat digunakan untuk mengungkapkan suatu ungkapan kelemahan adalah seperti dalam surat Al-Zumar, ayat 38 :

قل أفرأيتم ما تدعون من دون الله ان أرادني
الله بضر هل هن كاشفات ضره

Kata “ كاشفات “ dalam bentuk mu'anats ini dimaksudkan untuk menunjukkan ketidakmampuan dan kelemahan berhala-berhala *Latta, Uzza, dan Mana* dengan selemahlemahnya (Al-Kasysyaf. Juz II : 399).

7. Nisbah

Di antara lafal yang digunakan dalam Al-Qur'an itu adalah dengan memakai *ya nisbah* pada kata-katanya. Penambahan *ya nisbah* itu menunjukkan greget dan kekuatan perbuatan yang disandarkannya. Seperti kata “خصوصية” lebih kuat pengertiannya daripada “خصوص”. Dalam al-Qur'an dapat ditemukan contoh kata yang memakai *ya nisbah* tersebut,

sebagaimana dalam surat Al-Mukminun, ayat 110:

فاتخذتموهم سحرىا حتى أنسوكم ذكري

Kata “ سحرىا “ di sini menunjukkan kekuatan sihir yang sangat dahsyat (Al-Kasysyaf. Jua III : 44).

8. Uslub al-Ijaz

Uslub al-Ijaz adalah uslub (style) yang menunjukkan arti kalimat yang singkat tetapi pada makna. Contohnya “ هدى للمتقين “. Kalimat tersebut adalah singkat tapi padat makna, maksudnya, mengapa hidayah hanya bagi orang-orang yang bertaqwa bukan untuk orang-orang sesat ?.

Menurut mufassir lughawi seperti Zamakhsyari mengemukakan bahwa orang yang sesat itu ada dua kelompok: *Pertama*, kelompok yang telah diketahui kesesatannya dan mereka tetap berada dalam kesesatannya. *Kedua*, kelompok yang pada mulanya sesat, lalu mereka kembali kepada hidayah. Dengan kata lain, mereka berada (memperoleh) pada hidayah (متقون) setelah melewati kesesatan, sehingga kalimat yang ringkas untuk mengungkapkannya adalah “ هدى للمتقين “ (Al-Kasysyaf. Juz I : 118).

9. Uslub al-Tikrar

Sering ditemukan dalam al-Qur'an bentuk kata dan kalimat yang berulang. Bentuk berulang kata dan kalimat tersebut merupakan gaya bahasa yang unik yang dimiliki al-Qur'an. Gaya bahasa seperti itu disebut dengan uslub al-Tikrar. Uslub al-Tikrar bukan disebabkan minim bahasa yang digunakan atau menunjukkan kekurangan dan kelemahan al-Qur'an tetapi hal tersebut menunjukkan kelebihan dan keistimewaan bahasa yang digunakannya.

Adapun Uslub al-Tikrar itu bertujuan agar pendengar peduli dan memperhatikan (menganggap baru) setiap berita dari berbagai berita yang disampaikan. Contohnya dalam surat al-Qamar, ayat 37:

فدوقوا عذابي ونذر ولقد يسرنا القرآن للذكر
فهل من مدكر

Dilihat dari segi kandungan makna, maka kata “ مدكر ” merupakan perulangan dari kata “ للذكر ” (Al-Baidhawi. Juz II : 436). Contoh lain dapat dilihat dalam surat al-Rahman pada firman Allah: *فيأبى الاء ربكما تكذبان*. Ayat tersebut diulang berkali-kali dalam setiap menyebutkan nikmat (Manhaj Zamakhsyari : 228).

10. Uslub Iltifat

Iltifat artinya menoleh, berbelok atau beralih, maksudnya ialah membelokkan salah satu diksi kepada diksi lain. Maksud diksi di sini adalah kata ganti orang pertama (*takallum*), kata ganti orang kedua (*khitab*) dan kata ganti orang ke tiga (*ghaib*). Jadi jika kita menggunakan kata ganti orang ketiga, lalu tiba-tiba diganti dengan menggunakan kata ganti orang kedua atau orang pertama, maka inilah yang disebut dengan iltifat. Dalam redaksi lain bahwa iltifat ialah pemalingan kalimat dari suatu konteks kepada konteks yang lain yang mengandung keindahan dan membangkitkan perhatian. Uslub iltifat merupakan salah satu uslub di antara sekian banyak uslub bahasa Arab atau al-Qur'an. Inilah salah satu cara dari sekian metode al-Qur'an untuk melatih kepekaan indrawi kita. Iltifat memberi nilai *plus* dan lebih menghunjam kedalam jiwa kita. Apabila susunan kalimat melulu menggunakan satu jalur atau monoton, tanpa menggunakan variasi lain akan menimbulkan kebosanan. Artinya, iltifat merupakan satu gaya bahasa yang menjaga agar redaksi al-Qur'an tetap komunikatif. Contohnya dalam surat al-Fatihah :

الحمد لله رب العالمين – الرحمن الرحيم

اياك نعبد و اياك نستعين

Kelompok ayat pertama dari ayat di atas adalah dalam bentuk ghaib sedangkan kelompok ayat berikutnya dalam bentuk khitab. Memang iltifat dalam ilmu bayan

kadang-kadang memalingkan kalimat dalam kontek ghaib kepada konteks khitab seperti ayat tersebut. Dan kadang-kadang, juga iltifat itu pemalingan kalimat dari konteks khitab kepada kalimat dalam konteks ghaib yang tujuan semua itu adalah *mubalaghah*. Contohnya dalam surat Yunus, ayat 22:

هو الذي يسيركم فى البر والبحر حتى اذا كنتم
فى الفلك وجرين بهم

Dalam ayat tersebut terdapat pemalingan kalimat dari konteks khitab *كنتم* kepada kalimat dalam konteks ghaib *جرين بهم* (Al-Baidhawi, Juz I : 369).

11. Uslub washal dan isti'naf

Washal isti'naf itu memiliki makna yang lebih kokoh dari pada washal yang menggunakan huruf washal. Contohnya dalam surat Hud, ayat 93:

يا قوم اعملوا على ما كنتم انى عامل سوف
تعلمون من ياتيه عذاب يحريه ومن هو كاذب

Dalam ayat tersebut terdapat perbedaan pendapat dikalangan para ulama antara memasang huruf *fa* dan tidak memasang atau melepaskannya dalam kalimat *سوف تعلمون*. Apabila dipasang huruf *fa*, maka kalimat itu adalah dalam bentuk washal zhahir dengan memasang huruf washal. Tetapi apabila dilepaskan huruf washal maka kalimat itu dikatakan washal khafi yang ditaqdirkan menjadi isti'naf yang merupakan jawaban dari pertanyaan yang muqaddar :

فماذا يكون اذا عملنا نحن على مكانتنا وعملت
انت ؟

Lalu jawabannya adalah *سوف تعلمون* (Al-Kasysyaf, Juz II : 289).

12. I'tiradl taqrir dan istifham taqrir

Taqrir dalam al-Qur'an kadang-kadang menggunakan kalimat I'tiradliyah. Contohnya dalam surat al-Baqarah ayat 25:

كلما رزقوا منها من شجرة رزقا قالوا هذا الذي رزقنا من قبل وأتوا به متشابهها

Kalimat متشابهها di sini maksudnya adalah memberi gambaran bahwa buah-buahan yang disajikan kepada mereka itu serupa warnanya tetapi berbeda rasanya (Al-Baidhawi, Juz I; 36). Contoh lain dalam surat al-Naml, ayat 34:

قالت ان الملوك اذ دخلوا قرية افسدوها وجعلوا اعزة اهلهما اذلة وكذلك يفعلون

Dalam ayat tersebut terdapat kalimat yang berlawanan. Kalimat itu adalah اعزة اهلهما yang bermakna “kemuliaan penduduknya” dan اذلة yang bermakna “hina”. Kemudian juga terdapat dalam al-Qur’an kalimat taqrir dengan istifham. Contohnya dalam surat al-Baqarah, ayat 246:

هل عسيتم ان كتب عليكم القتال الا تقاتلوا

Kalimat هل عسيتم adalah istifham tetapi maknanya taqrir. Maka ayat tersebut bermakna “mungkin sekali jika kamu diwajibkan berperang kamu tidak akan berperang”. (Al-Kasasyaf, Juz I: 388).

13. Majaz

Majaz ialah kalimat yang digunakan bukan pada makna yang sebenarnya atau makna aslinya tetapi digunakan pada makna lain karena ada kareh atau hubungannya. Hubungan tersebut ada kalanya karena ada kesamaannya atau penyandarannya. Yang ada kesamaan itu dinamakan *majaz isti'arah*. Contoh, رأيت الأسد على المنبر. Maksud الأسد dalam ungkapan itu adalah laki-laki pemberani. Yang dalam bentuk penyandaran itu dinamakan *majaz mursal*. Contoh,

انبت المطر العشب. Maksud المطر dalam kalimat itu bukan hujan tetapi yang menurunkan hujan yaitu Allah.

Dalam Alqur'an banyak sekali dijumpai kalimat dalam bentuk majaz itu. Di antaranya, seperti firman Allah dalam surat Al-Baqarah, ayat 16:

اولئك الذين اشتروا الضلالة بالهدى فما ربحت تجارتهم وما كانوا مهتدين

Kalimat فما ربحت تجارتهم dari ayat tersebut maksudnya adalah الخسران (merugi). Apabila ada fi'il yang disandarkan kepada fa'il lain (selain dari fa'ilnya) karena adanya keserupan antara keduanya maka disebut *majaz*, baik penyandaran itu dalam bentuk positif atau negatif (Al-Kasasyaf, Juz I: 191).

14. Kinayah dan ta'ridh.

Kinayah merupakan istilah yang sudah dikenal dalam beberapa wacana keilmuan, seperti fiqh, ushul fiqh, tafsir, dan balaghah. *Kinayah* adalah suatu perkataan yang diucapkan oleh seseorang akan tetapi maksudnya berbeda dengan teks yang diucapkan. Maksudnya, *kinayah* itu menyebut dan menjelaskan sesuatu dengan menggunakan kata-kata lain.

Kinayah merupakan satu di antara tiga bahasan yang menjadi kaian ilmu bayan. Dua bahasan lainnya adalah *tasybih* dan *majaz*. Perbedaan antara *kinayah* dan *majaz* sangatlah tipis, sehingga sering terjadi ikhtilaf di antara ahli bahasa dan tafsir dalam menentukan apakah suatu ungkapan termasuk ke dalam *kinayah* atau *majaz*. Perbedaan tersebut terletak pada hubungan antara makna *haqiqi* (denotatif) dengan makna *majazi* (konotatif). Pada ungkapan *majaz*, teks harus dimaknai secara *majazi* dan tidak dibolehkan dimaknai secara *haqiqi*, sedangkan pada *kinayah*, teks harus dimaknai dengan makna *lazimnya*, akan tetapi ada kebolehan untuk dimaknai secara *haqiqi*. Contoh, dalam surat Al-Baqarah, ayat 222:

ويسئلونك عن المحيض قل هو اذى فاعتزلوا النساء في المحيض

Kata اذى dalam ayat tersebut merupakan *kinayah* dari الفجر.

Ta'ridh ialah penyebutan terhadap sesuatu untuk menunjukkan sesuatu yang lain yang tidak disebutkan. Contoh, dalam

surat Al-Baqarah, ayat 28: كيف تكفرون بالله: --- وكنتم أمواتا فأحياكم

Kata أمواتا maksudnya adalah keadaan sperma yang masih tersimpan dalam tulang rusuk manusia. Sedangkan kata أحياكم maksudnya ialah ketika janin berada dalam rahim dan setelah menjadi manusia yang hidup di dunia, (manhaj Zamakhsyari : 251).

15. Jinas

Dari sisi lain, al-Qur'an juga menggunakan kata jinas. Pengertian jinas adalah keserupaan ucapan di antara dua kata yang berbeda maknanya. Contohnya dalam surat Hud, ayat 44:

وقيل يا أرض ابلعي ماءك ويا سماء اقلعي -- وغيض الماء

Dari segi ucapan, kata اقلعي dan ابلعي " serupa tetapi maknanya berbeda. Contoh lain dalam surat Al-Naml, ayat 22 : وجنتك من سبأ بنياً يقين. Dalam ayat tersebut terdapat keserupaan antara kata " نبا " dan kata " سبأ " (Al-Kasysyaf, Juz III : 272).

16. Musyakalah

Musyakalah adalah persamaan pada lafazh dan berbeda pada makna. Contohnya dalam surat Al-Baqarah, ayat 183: صيغة الله ومن أحسن من الله ونحن له عابدون .

Kata "الصبيغ" maknanya penyucian karena iman itu menyucikan jiwa. Pada mulanya kata الصبيغ itu berawal dari riwayat bahwa orang-orang Nasrani menelupkan anak-anak mereka ke dalam air kuning dan mereka mengatakan bahwa upaya tersebut sebagai penyucian mereka. Dan ketika salah seorang di antara mereka yang memperlakukan anaknya seperti demikian itu mengatakan : Sekarang anak saya telah menjadi Nasrani. Lalu umat Islam dipanggil Allah agar mengatakan kepada mereka(Nasrani) Ucapkanlah kami beriman kepada Allah dan Allah telah mencelupkan kita dengan celupan iman,

tidak seperti celupan kita, dan Allah mensucikan kita dengan penyucian iman, tidak seperti penyucian kita. Kata " صيغة " yang dihadirkan dalam ayat di atas adalah dalam bentuk musyakalah (Al-Kasysyaf, Juz I : 316).

17. Uslub al-Laff

Uslub al-Laff ditemukan juga dalam al-Qur'anul karim. Uslub seperti ini menunjukkan keindahan bahasa yang digunakannya. Susunan bahasanya sangat lembut, indah dan bertenden . Contohnya dalam surat Al-Baqarah, ayat 185 : ولتكملا العية ولتكبروا الله على ما هداكم ولعلكم تشكرون

Kata لتكملا pada ayat tersebut sebagai illat dari perintah dari mencukupkan bilangan puasa, kata لتكبر sebagai illat dari cara bagaimana memenuhi dan keluar dari janji fitrah. Kalimat لعلكم تشكرون sebagai illat dari kemurahan dan kemudahan. Uslub-uslub di atas adalah uslub al-laff yang sangat lembut dan hampir-hampir tidak dapat memahaminya kecuali orang yang berkompeten (Al-Kasysyaf, Juz I : 91). Contoh lain dapat dilihat dalam surat Al-Qashash , ayat 73:

ومن رحمته جعل لكم الليل والنهار لتسكنوا فيه ولتبتغوا من فضله ولعلكم تشكرون

Ayat di atas menggunakan *uslub al-laff*. Dalam ayat tersebut terdapat pasangan kata الليل والنهار . Maksudnya pada malam hari digunakan untuk menenangkan diri dan di siang hari digunakan untuk mencari rezki, dan begitu juga adanya harapan untuk agar semua itu disyukuri (Al-Kasysyaf, Juz I : 70).

SIMPULAN

Tafsir lughawi adalah tafsir yang mengkaji al-Qur'an dengan pendekatan ilmu bahasa, yaitu pendekatan nahwu, sharaf, dan ilmu balaghah seperti ma'any, bayan dan badi'. Maka untuk menela'ah dan menafsirkan Alqur'an itu mufassir perlu mengetahui dan memahami ilmu-ilmu yang terkait dengan kebahasaan tersebut, karena Alqur'an memiliki

bahasa yang indah, sastra yang tinggi dan makna yang dalam.

Tafsir lughawi sebenarnya telah muncul pada abad kedua dan ketiga hijriyah . Hal ini terbukti dengan tampilnya Al-Farra', dengan kitab Ma'any al-Qur'an dan Abu 'Ubaidah dengan tafsirnya Majaz al-Qur'an. Dan begitulah seterusnya hingga sampai pada masa Zamakhsyari pada abad kelima dengan tafsirnya Al-Kasysyaf yang menjadi inspirator bagi mufassir berikutnya seperti Al-Baidhawi, Abu Hayyan Al-Andalusy , dan Abu Su'ud.

Kerangka operasionalnya tafsir lughawi itu telah dikemukakan dalam makalah ini sebagaimana yang dijelaskan oleh para mufassir dalam kitab tafsir mereka masing-masing.

DAFTAR RUJUKAN

Abu al-Husain Ahmad bin Faris, *Maqayis al-Lughah*, Jilid 4, Dar al-Fikr, Beirut

Abu al-Husain Ahmad bin Faris, *Maqayis al-Lughah*, Jilid 5, Dar al-Fikr, Beirut.

Abd Muin Salim, 1999. *Metodologi Tafsir, Sebuah Rekonstruksi Epistemologis* (Orasi Pengukuhan Guru Besar dalam Rapat Senat Luar Biasa IAIN Alauddin Ujung Pandang)

Ahmad, Badhawi, 1960. *Min Balaghat Alqur an*, Dar Al-nahdhah, Al-Qahirah

Ahmad Asy-Syirbashi, 1991. *Sejarah Tafsir al-Qur'an* (Terjemah), Pustaka Firdaus, Cet. II

Abu Hayyan al-Andalusy al-Gharnathy, 1992. *Al-Bahr al-Muhith Fi al-Tafsir*, Juz I, Daral- Fikr, 1992.

Al-Imam Mahmud bin Umar, Al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf Al- Haqaiq ghawamidh al-tanzil wa 'uyun al-aqawil al-ta'wil*.

Ahmad Syurbasyi, 1999. *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Kalam Mulia, Cet. I

Ahmad Makky Al-Anshary, 1405 H. *Nadhariyat al-Nahwi al-Qur any*, ttp

Ali Hasan al-'Aridhi, *Tarikh Ilm al-Tafsir Wa Manahij al-Mufassirin*, Terjemah

Ahmad Akrom, 1994. Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada, Cet. II

Musthafa al-Shawy al-Juwainy, *Manhaj al-Zamakhsyari Fi Tafsir Alqur an Wa Bayan I'jazih*, Dar al-Ma'arif, Mesir, Cet. II.

Musthafa al-Shawy al-Juwainy, *Manahij Fi al-Tafsir*, Mansyaat al-Ma'arif, Iskandariyah.

Muhammad Husain al-Zahaby, *Al-Tafsir wa al-Mufassirin*, Jilid I, Dar al-Qalam, Beirut- Libanon, Cet. I.

Muhammad Cizrin, 1998. *al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, Jakarta: PT.Dana Bhakti Prima Yasa

Musa'id Muslim Abdullah Ali Ja'far, 1984. *Atsar al-Tathawwur al-Fikriy fi al-Tafsir*, Jilid I, Muassasah al-Risalah,

Nashir al- Din Abu al-Khair Abdullah bin Umar al-Baidhawiy, 1939. *Tafsir al-Baidhawiy*, Juz I, Mushthafa al-Baby al- Halaby wa Auladuh, Mesir, Cet. I

Qadhi al-Qudhat Abu al-Su'ud bin Muhammad al-'Imadyal-Hanafy, *Tafsir Abu Su'ud*, Juz I Maktabah al-Riyadh al- Haditsah, Riyadh (Tahqiq Abdul Qadir Ahmad 'Atha').